

## BAB II

### Sejarah Konflik Xinjiang Dan Penyebabnya

Tiongkok adalah Negara terbesar ketiga di dunia setelah Kanada dan Rusia. Tiongkok memiliki penduduk lebih dari 1,3 miliar orang. Angka itu membentuk hampir 23 persen dari populasi dunia. Tiongkok mempunyai beberapa etnis didalamnya. Etnis-etnis tersebut yaitu etnis Han yang merupakan etnis asli Tiongkok, etnis Zhuang yang tinggal di barat daya dan secara budaya dengan dengan etnis Han, etnis Uighur yang tinggal di provinsi Xinjiang yang berada di barat laut Tiongkok, etnis Hui yang merupakan etnis Tiongkok tetapi beragama muslim, orang Tibet yang mendiami dataran Tibet yang mendiami dataran tinggi Tibet dan terakhir adalah orang Mongol yang tinggal di Nei Monggol (Mongolia Dalam).

#### **A. Akar Sejarah Xinjiang**

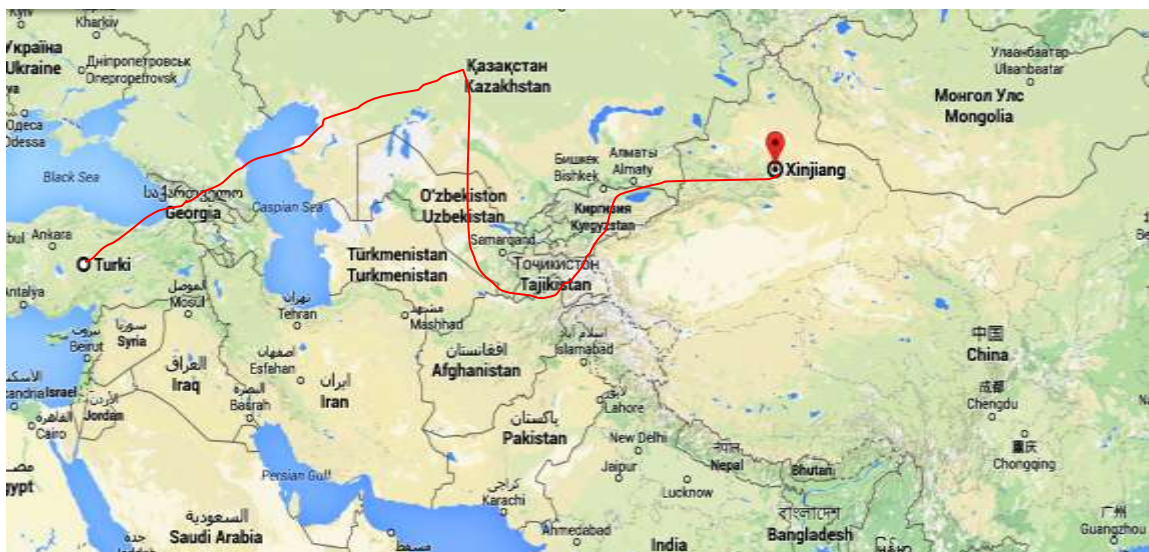
Xinjiang berarti “territorial baru”, nama yang diberikan oleh Dinasti Qing. Setelah beberapa dekade memerangi perlawanan gigih kaum pejuang Xiongnu asal Mongolia, Tiongkok akhirnya menguasai sepenuhnya kawasan ini pada 60 SM. Penguasa Xinjiang bergonta-ganti dalam waktu yang cepat beberapa abad kemudian, dari kerajaan Turki, Mongol, hingga akhirnya Tiongkok.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> <http://kembangpete.com/2014/08/25/profil-lengkap-negara-china/> diakses pada tanggal 7 Oktober 2014

Xinjiang berbatasan dengan delapan Negara, salah satunya Tibet. Dengan luas wilayah 1,66 juta<sup>2</sup> kilometer persegi atau setara gabungan Jerman, Perancis, Inggris dan Spanyol dengan penduduk berjumlah 18,46 juta jiwa lebih dan berpusat di Urumqi. Cuaca di Xinjiang tergolong ekstrim, bisa sangat panas dan dingin bergantian dalam waktu yang singkat. Karakter geomorfologi Xinjiang membuatnya terlihat menakjubkan dengan memiliki bukit-bukit gurun pasir dan rantai pegunungan dengan puncak-puncak yang menjulang setinggi 7000 meter di atas permukaan laut. Berikut ini adalah peta wilayah Xinjiang yang menunjukkan wilayah Xinjiang berbatasan dengan beberapa negara seperti yang ditunjukkan di dalam peta dalam gambar dibawah ini:

Gambar 2.1 Peta yang menghubungkan Turki dengan Xinjiang



Sumber

<https://www.google.co.id/maps/dir/Turki/Xinjiang,+China/@39.7928683,42.4364517,4z/data=!3m1!4b1!4m13!4m12!1m5!1m1!1s0x14b0155c964f2671:0x40d9dbd42a625f2a!2m2!1d35.243322!2d38.963745!1m5!1m1!1s0x3806008cfd7b4dab:0xa84116ec366707a!2m2!1d87.627704!2d43.793026>

<sup>2</sup> <http://indonesian.cri.cn/1/2003/12/04/1@426.htm> diakses tanggal 9 Oktober 2014.

Xinjiang seakan merupakan cerminan bukti nyata tentang kejayaan Jalan Sutra Darat yang membentang dari Timur Tengah, Asia Selatan, Eropa Tengah, lalu ke Asia Timur. Interaksi antarbudaya yang dibawa oleh para pedagang dan pengelana dari berbagai bangsa meninggalkan etnis-etnis yang mewarisi karakteristik serta budaya bangsa Arab, Turki, Eropa, dan bangsa Han di Tiongkok.

Ibukota dari provinsi Xinjiang yaitu Urumqi, bersinggungan dengan berbagai bangsa melalui Jalan Sutra dan akibat perebutan wilayah, sangat mempengaruhi masyarakat dan budayanya. Uniknya, budaya Mongol dan Turki<sup>3</sup> mendominasi budaya Xinjiang sejak abad ke IX. Penduduknya pun merupakan hasil campuran dari bangsa-bangsa tersebut dengan Tiongkok.

Pada awalnya, etnis Uighur yang menduduki wilayah Xinjiang sesungguhnya merupakan rekonstruksi Pemerintah Tiongkok setelah para penasihat Uni Soviet mengusulkan pemakaian nama itu pada 1931. Nama tersebut digunakan kembali, setelah lebih dari 500 tahun tidak pernah disebut-sebut lagi karena pemilik nama 'Uighur', suku beragama Budha di Xinjiang telah beralih menjadi Muslim. Menghidupkan kembali penyebutan Uighur untuk masyarakat yang berdiam di sekitar Oasis itu tidak lain karena Pemerintah Tiongkok ingin merekonstruksi

---

<sup>3</sup> <http://novalistan.blogspot.com/2009/07/xinjiang.html> diakses pada tanggal 11 November 2014.

identitas Uighur agar seolah-olah nampak merupakan bagian tak terpisahkan dari Tiongkok sejak awal.<sup>4</sup>

Identitas etno-religius ‘Uighur’ sebenarnya merupakan identitas yang dikonstruksikan oleh Pemerintah Tiongkok pada abad ke-20. Identitas ini dapat dikatakan artifi sial dan menyesatkan serta menjadi perdebatan di kalangan kaum Uighur sendiri dengan Pemerintah Tiongkok. Dengan kata lain, ethnonym ‘Uighur’ tidak lain merupakan kata dan identitas yang diproduksi oleh Pemerintah Tiongkok, seolah-olah kata ‘Uighur’ merupakan ethnogenesis yang disandang oleh kaum di Xinjiang. Hal ini dilakukan oleh Pemerintah Tiongkok demi kepentingan narasi sejarah pemerintah, sementara hampir tidak ada yang meluruskan hal tersebut, seolah-olah ethnonym ‘Uighur’ merupakan sebuah realitas empiris.<sup>5</sup>

Daerah Otonomi Xinjiang Uighur (XUAR) yang dengan batas-batas yang dikenal sekarang merupakan bagian dari Tiongkok setelah dianeksasi pada masa Dinasti Qing 250 tahun yang lalu.<sup>6</sup> Kemudian Xinjiang masa kini merupakan provinsi terluas di Tiongkok, berstatus Xinjiang Daerah Otonomi kaum Uighur. Xinjiang memegang otonomi khusus mengingat wilayahnya yang didiami suku-suku minoritas muslim (suku Hui, Uighur, Kazakh, dan Kirgiz), dengan adat istiadat yang berbeda

---

<sup>4</sup> Abanti Bhattacharya, *Conceptualising Uighur Separatism in Chinese Nationalism*, [http://www.idsa.in/system/files/strategicanalysis\\_abhattacharya\\_0903.pdf&a=bi&pagenumber=1&w=100](http://www.idsa.in/system/files/strategicanalysis_abhattacharya_0903.pdf&a=bi&pagenumber=1&w=100) diakses pada tanggal 11 November 2014

<sup>5</sup> <http://qspace.library.queensu.ca/bitstream/1974/6011/1/John%20Conway.pdf> diakses pada tanggal 19 November 2014

<sup>6</sup> C. Welshans, *National and Islamic Identity in Xinjiang*, thesis Master Of Arts In National Security Affairs, Naval Post graduate School December 2007, Hal.9

dari wilayah Tiongkok lain. Wilayah ini memiliki keanekaragaman tradisi dan budaya. Jauh dari gambaran nuansa budaya Tiongkok yang kita kenal sehari-hari.

Xinjiang tetap berdiri dengan agama Islamnya, meski revolusi budaya sukses menyisir Tiongkok, akan tetapi tentu dengan beberapa pengecualian. Adapun suku yang memeluk agama Islam yaitu suku Hui dan Uighur. Tapi sejak pertengahan tahun 2009 lalu penganut Islam diawasi dengan penuh kecurigaan dan dikontrol ketat. Tiap kegiatan berbau agama dipantau, seolah mereka hendak melakukan gerakan separatis. Muslim di Xinjiang memang memiliki perasaan nasionalnya sendiri dengan agenda utama mendirikan Republik Turkistan Timur seperti yang telah dilakukan pada tahun 1940-an.

Pada tahun tersebut, sempat muncul Republik Turkestan Timur<sup>7</sup> di sebagian Xinjiang, dan banyak warga Uighur merasakan itu menjadi hak asasi mereka. Namun kenyataannya mereka menjadi bagian dari Republik Rakyat Tiongkok pada tahun 1949, dan Xinjiang pun dinyatakan sebagai salah satu kawasan otonomi Tiongkok dengan mengesampingkan fakta bahwa mayoritas penduduk disana pada saat itu orang Uighur.

Dibawah pemerintahan Partai Komunis Tiongkok, terjadi pembangunan ekonomi yang sangat gencar, namun kehidupan warga Uighur semakin sulit dalam 20-30 tahun terakhir akibat masuknya banyak warga Tiongkok muda yang memiliki kecakapan teknis dari provinsi-provinsi di bagian Timur Tiongkok. Para migran ini

---

<sup>7</sup> <http://muhsodiq.wordpress.com/2009/07/11/inilah-penyebab-konflik-berdarah-di-xinjiang-cina-menurut-pakar-sejarah/> diakses pada tanggal 5 November 2014

jauh lebih mahir bebrbahasa Mandarin dan cenderung diberi lapangan pekerjaan terbaik. Sedangkan orang Uighur hanya sedikit yang mampu berbahasa Mandarin.

Pada tahun 1950an, di Xinjiang terdapat sekitar 6% penduduk yang berasal dari etnis Han (etnis dominan di Tiongkok), akan tetapi semenjak pemerintah Tiongkok mencetuskan kebijakan kependudukan berupa keringanan pajak untuk etnis Han.<sup>8</sup> Bagi warga etnis Han jika mereka mau pindah ke Xinjiang, berakibat pada membludaknya etnis Han yang kini diperkirakan mencapai 40% dari total populasi Xinjiang. Kebijakan pajak yang menggiurkan dari pemerintah jelas tak semata bermotif ekonomi, alih-alih merupakan strategi politik yang bertujuan menggerogoti agenda nasionalis warga Xinjiang. Dengan mengubah peta social dan konfigurasi penduduk, Tiongkok hendak mengubah Xinjiang langsung dari akarnya.

Tidak mengejutkan, ini menimbulkan penentangan mendalam di kalangan warga Uighur, yang memandang perpindahan orang-orang Han ke Xinjiang sebagai makar pemerintah untuk menggerogoti posisi mereka, merongrong budaya mereka dan mencegah perlawanan serius terhadap kekuasaan Beijing. Hal in membuat anak-anak muda Uighur terdorong untuk meninggalkan Xinjiang untuk mendapatkan pekerjaan di belahan ain Tiongkok, dan proses ini sudah berlangsung secara informal dalam beberapa tahun.

---

<sup>8</sup> <http://www.amnesty.org/en/library/info/ASA17/010/2009/en> diakses pada tanggal 8 November 2014

Penindasan keras sejak digulirkannya kampanye “Strike Hard” pada tahun 1996 mencakup kebijakan memperketat pengadilan terhadap kegiatan agama, pembatasan pergerakan orang dan tidak menerbitkan paspor dan menahan orang-orang yang dicurigai mendukung separatis dan anggota keluarga mereka. Hal ini bertujuan untuk menciptakan iklim ketakutan yang mendalam terhadap pemerintah Tiongkok dan warga Tiongkok etnis Han.

Perlakuan diskriminatif pemerintah Tiongkok ini akhirnya membuat kemarahan etnis Uighur di Xinjiang memuncak, sehingga pada Minggu 5 Juli 2009 bentrokan antara etnis Uighur dan Han pun pecah dalam kerusuhan yang sangat anarkistik. Akibatnya, 184 jiwa tewas dan 1680<sup>9</sup> orang luka-luka dalam tragedi tersebut. Tetapi menurut versi Uighur sendiri, jumlah korban yang tewas mencapai 800 orang.<sup>10</sup> Konflik ini sungguh memprihatinkan dan menyita banyak perhatian dari dunia Internasional. Jelas ini menjadi catatan kedalam sejarah Tiongkok dan etnis Uighur.

Tiongkok tentu menyadari besarnya tekanan khususnya dari 57 negara Islam yang tergabung dalam OKI, bila sungguh-sungguh telah mendiskriminasi etnis Uighur atau melarang Islam dipeluk oleh etnis ini. Namun Negara-negara Islam sudah terlanjur menyesalkan jatuhnya banyak korban dalam konflik ini. Pemerintah Tiongkok berusaha mengendalikan situasi perihal banyaknya korban yang jatuh yaitu

---

<sup>9</sup> <http://nurray.wordpress.com/2009/07/07/140-tewas-dalam-kerusuhan-di-kawasan-muslim-uighur-cina/> diakses pada tanggal 7 Oktober 2014

<sup>10</sup> <http://www.korantempo.com/korantempo/koran/2009/07/17/Opini/krn.20090717.171308.id.html> diakses pada tanggal 10 November 2014

dengan memberikan santunan kepada seluruh korban meninggal, masing-masing sebesar 200 ribu yuan atau sekitar 14,8 juta rupiah untuk setiap keluarga korban untuk biaya pemakaman.<sup>11</sup>

Kerusuhan di Xinjiang dapat dikaji dari dua aspek, yaitu kesenjangan ekonomi dan kesenjangan etnis atau politik identitas. Etnis Uighur, sebagai warga pribumi Muslim di Xinjiang merasa diperlakukan tidak adil dalam perolehan output pembangunan ekonomi dan kebebasan berekspresi untuk menjalankan ajaran agama. Kombinasi dua ketidakpuasan ini terakumulasi dalam sikap penolakan dan perlawanan terhadap pemerintah pusat serta etnis Han.

### **A.1 Kesenjangan Ekonomi**

Adapun potret lain dari kerusuhan Xinjiang dapat dilihat dari dampak kemajuan ekonomi dalam skala massif yang dialami oleh Tiongkok. pada satu sisi, kini Tiongkok sudah jauh lebih maju dalam satu dekade terakhir. Keterbukaan pasar domestic terhadap penanaman modal asing, pertumbuhan ekspor, dan ketersediaan tenaga kerja murah menjadi keunggulan kompetitif Tiongkok dalam kancha perdagangan dunia. Namun pada sisi lain, Tiongkok menghadapi masalah ketimpangan antara si kaya dan si miskin.

Pada dasarnya, Tiongkok berhadapan dengan konsekuensi dari timbulnya ketegangan di antara ketidaksinkronan laju sekor ekonomi dan poitik. Dalam bidang ekonomi, Tiongkok menerapkan kebijakan terbuka maksudnya adalah kebijakan pemerintah untuk melancarkan jalannya modernisasi melalui pengembangan

---

<sup>11</sup> *Ibid.*



teknologi dan kemampuan serta menarik para investor.<sup>12</sup> Kebijakan ekonomi terbuka ini diprakarsai oleh Deng Xioping yang merupakan Presiden Tiongkok yang menjabat pada tahun 1982-1987. Sedangkan di bidang politik menerapkan kebijakan sebaliknya yaitu kebijakan politik tertutup yang menyebabkan tersumbatnya inovasi-inovasi baru sesuai dengan perkembangan masyarakat.<sup>13</sup> Kebijakan politik tertutup ini diterapkan oleh Mao Zedong. Karena perbedaan jalur tersebut, masyarakat Tiongkok relatif makmur dan sejahtera. Model pembangunan ini dapat dimaknai sebagai anomali dari model Barat yang berlandaskan kepada sistem politik demokrasi liberal dengan sistem ekonomi kapitalisme. Tiongkok sebaliknya, dapat menerapkan dan bahkan memetik buah manis system kapitalisme meski tanpa dibarengi dengan keterbukaan aspirasi politik bagi masyarakat. Adapun contoh Negara lain yang mengikuti model ala Tiongkok ini adalah Singapura dan Indonesia (era Orde Baru).

Pemerintah Tiongkok atau secara khusus Partai Komunis Tiongkok, sampai kini berjuang mati-matian mempertahankan model pembangunan seperti ini. Pertumbuhan ekonomi digenjot sekuat tenaga. Dan bahkan di tengah krisis finansial global pun, Tiongkok tetap percaya diri bahwa mereka memiliki keunggulan kompetitif untuk terus maju. Guna merealisasikan misi tersebut, pemerintah tahun bahwa satu kondisi harus dipertahankan adalah stabilitas politik. Stabilitas ini memiliki dua makna yaitu stabil dalam arti legitimasi kekuasaan Partai Komunis Tiongkok untuk memerintah

---

<sup>12</sup> <http://pendidikan4sejarah.blogspot.com/2011/11/cina-era-deng-xiaoping.html> diakses pada tanggal 11 November 2014

<sup>13</sup> <http://sejarah.kompasiana.com/2013/04/15/china-negara-komunis-dengan-ekonomi-kapitalis-1949-1969-551501.html> diakses tanggal 11 November 2014

dan stabil yang ke-dua yaitu stabil dalam pengertian kondisi kondusif di lingkungan domestik. Stabilitas yang sama seperti yang pernah diterapkan di Indonesia pada rezim Soeharto selama tiga dekade. Oleh karena itu, stabilitas menjadi focus kebijakan pemerintah Tiongkok dalam merespon kekacauan-kekacauan seperti kerusuhan sosial yang terjadi di Xinjiang.

Pemerintah Tiongkok menerapkan soft power dan hard power untuk menciptakan stabilitas domestik.<sup>14</sup> Soft power diterjemahkan dalam bentuk pembangunan ekonomi di kantung-kantung perlawanan seperti yang diberlakukan di daerah Xinjiang. Sejak dekade 50-an, pemerintah memberlakukan Xinjiang dengan perakuan spesial. Selain diberikan status daerah otonomi, Xinjiang pun mendapat berbagai proyek pembangunan yang bertujuan untuk merayu etnis Uighur agar tidak memberontak dan memperbolehkan pemerintah Tiongkok untuk mengeksploitasi Sumber Daya Alam (SDA) di wilayah Xinjiang, serta memacu pertumbuhan ekonomi nasional secara umum. Sedangkan hard power digunakan oleh pemerintah Tiongkok untuk mendiskriminasi etnis Uighur di Xinjiang, apalagi pada saat demonstrasi yang dilakukan oleh Uighur di Urumqi pada tahun 2009 yang lalu. Jadi Tiongkok ini lebih menggunakan soft power daripada hard power untuk diterapkan di Xinjiang. Pada bulan maret 2008, pemerintah Tiongkok bahkan menyebutkan bahwasanya pembangunan di Xinjiang sebagai pembangunan yang harmonis. Namun ternyata strategi bujuk rayu soft power menghasilkan dua lubang yang sangat besar.

---

<sup>14</sup> [thesis.ums.ac.id/temp/14111223856c7af90d1ff5060d4554331dfb6f.pdf](http://thesis.ums.ac.id/temp/14111223856c7af90d1ff5060d4554331dfb6f.pdf) diakses pada tanggal 12 November 2014

Pertama adalah pertumbuhan ekonomi di Xinjiang, contohnya adalah pendapatan perkapita yang tinggi, luput atau mungkin mengabaikan aspek perubahan demografi yang terjadi. Etnis Uighur sebagai pribumi tergusur oleh migrasi etnis Han yang kemudian memicu konflik Horizontal akibat sentimen etnisitas, keterbatasan lapangan pekerjaan, serta perbutan SDA. Sedangkan yang kedua yaitu pertumbuhan ekonomi ternyata tidak disertai dengan pemerataan sehingga muncul dominasi pasar oleh kelompok minoritas, dalam kasus ini adalah etnis Han. Keberadaan dominasi oleh etnis Han ini, bila tidak dikelola dengan baik akan menjurus kepada terciptanya kondisi ketidakadilan dan kecemburuan sosial dari kelompok ekonomi lemah. Adapun ekspresi frustrasi atas kedua kondisi tersebut dapat berupa unjukrasa atau bahkan berupa tindak kekerasan. Dan perlakuan pemerintah Tiongkok yang diskriminasi inilah yang menjadi salah satu latar belakang yang memicu terjadinya kerusuhan (kesenjangan ekonomi) antara etnis di Xinjiang. Kejenuhan serta kecemburuan warga Uighur atas perlakuan istimewa terhadap etnis Han oleh pemerintah Tiongkok akhirnya menemui puncaknya dan berujung pada terjadinya unjukrasa besar-besaran pada pertengahan tahun 2009 lalu.

## **A.2. Kesenjangan Etnis**

Ketika diplomasi tidak berhasil dan malah menciptakan masalah, pemerintah Tiongkok lalu menerapkan strategi hard power alias pengerahan pasukan keamanan-keamanan untuk meredam tiap gerakan pembangkangan, termasuk pembatasan ketat jaringan internet. Pada tahap ini, masalah perbedaan persepsi turut memperkeruh

masalah. Pada satu sisi, kalangan Uighur membangkang dengan alasan protes menentang ketidakstabilan struktural, dan oleh karena itu mereka menuntut keadilan. Selain keadilan, tuntutan pun kian berpotensi besar mengarah ke gerakan separatis karena marah atas aksi represif Negara. Pada sisi lain, pemerintah melihat pembangkangan tersebut sebagai tindakan subversif, yakni melibatkan instabilitas serta mengancam keamanan Negara, yang harus dibersihkan dan dituntaskan dengan segera.

Tindakan represif pemerintah Tiongkok, betapapun efektifnya, bersifat kontraproduktif dan tidak akan dapat menyelesaikan perbedaan persepsi yang ada. Hal itu malah memperburuk suasana. Terlebih lagi, kerusuhan Xinjiang dan tindakan pemerintah pun telah mengundang badai kecaman dari Turki. Turki menilai pemerintah Tiongkok telah melakukan tindakan diskriminatif terhadap etnis Uighur yang mayoritas beragama Islam. Tindakan diskriminatif tersebut telah mengakibatkan kerusuhan yang mematikan dan mengakibatkan jatuhnya banyak korban baik dari etnis Uighur maupun etnis Han. Sehingga keadaan di wilayah Xinjiang tersebut mencekam selama beberapa bulan.

Sikap pemerintah Tiongkok yang berpihak pada etnis Han pun membuat warga Uighur semakin terpojok. Pemerintah Tiongkok bahkan mengatakan jika kerusuhan tersebut diotaki oleh Kongres Uighur Dunia yang dipimpin oleh Rebiya Kadeer.<sup>15</sup> Akan tetapi kelompok-kelompok Uighur menolak klaim pemerintah yang mengatakan bahwa adanya suatu persekongkolan. Mereka mengatakan bahwa

---

<sup>15</sup><http://www.antaranews.com/view/?i=1246878756&c=INT&s=ASP> diakses tanggal 7 November 2014

kerusuhan itu meletus akibat kemarahan terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah dan dominasi etnis Han atas peluang-peluang ekonomi yang diberikan oleh pemerintah.

Bahkan pada unjuk rasa besar-besaran yang dilakukan oleh etnis Uighur, pemerintah Tiongkok bersikap sangat kasar terhadap para demonstran. Padahal pada awalnya unjuk rasa tersebut merupakan aksi damai yang dilakukan oleh etnis Uighur. Hal tersebut lantas mendapatkan tanggapan dari Rebiya Kadeer, yang merupakan pemimpin kongres Uighur Dunia, yang bermarkas di Washington. Rebiya menganggap pasukan keamanan telah bertindak terlalu berlebihan pada unjuk rasa damai yang dilakukan oleh etnis Uighur. Rebiya pun mendesak pemerintah Tiongkok agar melakukan pembicaraan tentang reformasi politik di provinsi Barat Laut tersebut.<sup>16</sup>

Kerusuhan yang terjadi di Xinjiang telah menyita perhatian dari Negara-negara Islam seperti Negara Turki dan Indonesia. Turki seperti yang diketahui memiliki hubungan tali persaudaraan dengan etnis Uighur karena mereka masih dari rumpun dan menggunakan bahasa yang sama. Kecamatan demi kecamatan pun berdatangan baik dari rakyat, media massa maupun dari pemerintah Turki. Sedangkan di Indonesia, kekacauan yang terjadi di Xinjiang pun mendapatkan perhatian khususnya dari sesama umat Islam. Para demonstran terkait dengan isu Xinjiang mendatangi kantor Konsul Tiongkok untuk memprotes adanya diskriminasi terhadap

---

<sup>16</sup> “Xinjiang dalam Pengawasan Ketat Keamanan China”, <http://www.voa-islam.net/news/islamic-world/2009/09/04/998/xinjiang-dalam-pengawasan-ketat-keamanan-china/> diakses pada tanggal 8 November 2014

kaum muslim Uighur di Tiongkok. mereka pun menuntut agar aparat keamanan tidak pilih kasih dan hanya menekan etnis Uighur.

## **B. Sejarah Etnis Uighur di Xinjiang**

Tahun 1949, 96 persen penduduk Xinjiang adalah etnis Uighur. Namun, sensus Tiongkok terakhir menyebutkan kini hanya ada 7,2 juta Uighur dari 15 juta warga Xinjiang. Selain itu ada etnis Kazakh (1 juta), Kyrgyz (150 ribu), dan Tatar (5 ribu).<sup>17</sup> Para tokoh Uighur percaya jumlah mereka di sana 15 juta. Selain itu, kini di Xinjiang tinggal juga etnis ras Asia yaitu etnis Han, Manchu, Hui, dan Mongol.

Di luar Uighuristan diperkirakan ada 5 juta Uighur di Turkistan Barat, kini masuk negara-negara pecahan Uni Soviet seperti Kazakstan, Uzbekistan, Turkmenistan dan Tajikistan. Selain itu, 75 ribu Uighur tinggal di Pakistan, Afghanistan, Saudi Arabia, Turki, Eropa dan Amerika Serikat.

Orang Uighur berbeda dengan etnis Han. Mereka lebih mirip orang Eropa Kaukasus, sedang Han mirip orang Asia. Bangsa Uighur memiliki sejarah lebih dari 4.000 tahun. Sepanjang itu, mereka telah mengembangkan kebudayaan uniknya, sistem masyarakat, dan banyak menyumbang dalam peradaban dunia. Di awal abad ke-20, melalui ekspedisi keilmuan dan arkelogis di wilayah Jalur Sutra, di Uighuristan ditemukan peninggalan kuno bangsa Uighur berupa candi-candi, reruntuhan biara, lukisan dinding, dan barang-barang lainnya, juga buku dan

---

<sup>17</sup> <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/12/03/16/m0zcbk-siapakah-bangsa-uighur> diakses tanggal 8 November 2014

dokumen.<sup>18</sup>

Penjelajah Eropa, Amerika, bahkan Jepang sangat kagum terhadap kekayaan sejarah di daerah itu. Dan laporan-laporan merekalah yang mengundang kedatangan orang luar ke sana. Saat ini, peninggalan peradaban Uighur banyak tersimpan di museum Berlin, London, Paris, Tokyo, Leningrad, dan Musium Islam di New Delhi, India.

Berabad-abad lalu, Uighur telah menggunakan skrip tulisan. Saat bersatu di bawah Kerajaan Uighur-Kok Turk abad ke-6 dan ke-7, mereka menggunakan tulisan Orkhun, yang lalu diadopsi menjadi tulisan Uighur. Tulisan ini digunakan hampir 800 tahun, tidak hanya oleh bangsa Uighur tapi juga oleh suku-suku klan Turki lainnya, oleh orang Mongol (saat kekaisaran Genghis Khan), oleh orang Manchu (terutama pada masa awal Manchu mulai menguasai Tiongkok). Setelah memeluk Islam di abad ke-10, Uighur menyerap alpabet Arab.

Sejak dulu, banyak orang Uighur menjadi pengajar di kekaisaran Tiongkok, menjadi duta besar di Roma, Istanbul, Baghdad. Kebanyakan karya sastra awal keberadaan Uighur diterjemahkan ke teks agama Budha dan Manichean. Namun ada juga karya naratif, puisi dan epik yang telah diterjemahkan ke bahasa Jerman, Inggris dan Rusia.

---

<sup>18</sup> “Perjuangan Uighur di Xinjiang Melawan China”, <http://www.islampos.com/perjuangan-uighur-di-xinjiang-melawan-china-2-110378/> diakses pada tanggal 8 November 2014.

Walau telah memeluk Islam, dominasi kebudayaan Uighur asli tetap bertahan di Asia Tengah. Malah dengan masuknya Islam, karya sastra dan ilmu Uighur semakin berkembang. Beberapa karya sastra yang terkenal misalnya Kutatku bilik karya Yusuf Has Najib (1069-1070), Divani Lugarit Turk oleh Mahmud Kashari, dan Atabetul Hakayik oleh Ahmet Yukneki.

Bangsa Uighur juga dikenal ahli pengobatan. Zaman Dinasti Sung (906-960), seorang ahli obat-obatan Uighur bernama Nanto mengembara ke Cina. Ia membawa berbagai jenis obat yang saat itu belum dikenal di Cina. Bangsa ini pada masa itu itu telah mengenal 103 tumbuan obat dicatat dalam buku obat-obatan Tiongkok oleh Shizhen Li (1518-1593). Bahkan sebagian ahli barat percaya akupuntur bukan asli milik orang Tiongkok, tapi awalnya dikembangkan Uighur. Orang Uighur juga memiliki kemampuan arsitektur, musik, seni dan lukisan yang tinggi. Mereka bahkan telah bisa mencetak buku berabad-abad sebelum ditemui oleh Gutenberg. Pada abad pertengahan, karya sastra, teater, musik dan lukisan sastrawan Tiongkok juga sangat dipengaruhi Uighur.

Yen-de Wang, seorang dutabesar Tiongkok (1981-1984) untuk kerajaan Kharakhoja-Uighur menulis dalam biografinya: "Saya sangat terkesan dengan tinggi peradaban di kerajaan Uighur. Keindahan candi-candinya, biara, lukisan dinding, patung, menara-menara, kebun, rumah-rumah dan istana-istana di seluruh negeri tak dapat digambarkan dengan kata-kata. Bangsa Uighur sangat ahli dalam kerajinan emas dan perak, dan tembikar. Orang berkata Tuhan telah mewariskan keahlian-Nya hanya pada bangsa ini."



Sebelum masuknya Islam, Uighur menganut Shamanian, Budha dan Manicheism. Saat ini, bisa dilacak candi yang dikenal sebagai Ming Oy (Seribu Budha) di Ughuristan. Reruntuhannya ditemui di kota Kucha, Turfan dan Dunhuang, dulunya tempat tinggal orang Kanchou-Uighur.

Orang Uighur memeluk Islam sejak tahun 934, saat pemerintahan Satuk Bughra Khan, pengusaha Kharanid. Saat itu, 300 masjid megah dibangun di kota Kashgar. Islam lalu berkembang dan menjadi satu-satunya agama orang Uighur di Uighuristan. Masjid-masjid yang megah merupakan karya bangsa Uighur seperti Azna (dibangun abad ke-12), Idgah (abad ke-15) dan Appak Khoja (abad ke-18). Pada masa kejayaan itu di Kashgar saja telah ada 18 madrasah besar dengan lebih 2.000 siswa baru yang masuk pertahunnya.

Selain agama, di madrasah-madrasah inilah anak Uighur belajar membaca, menulis, logika, aritmatik, geometri, etik, astronomy, tibb (pengobatan), pertanian. Pada abad ke-15 di kota ini telah ada perpustakaan dengan koleksi 200 ratus ribu buku. Orang Uighur juga telah mengenal pertanian semiintensif sejak 200 SM. Pada abad ke-7 pertanian mereka semakin berkembang dengan menanam jagung, gandum, kentang, kacang tanah, anggur, melon dan kapas.

Mereka juga telah mengembangkan sistem irigasi (kariz) untuk mengalirkan air dari sumber yang jauh dari lahan pertanian. Satu sistem irigasi kuno ini masih bisa dilihat di kota Turfan. Boleh dikatakan, kebudayaan Uighur mendominasi Asia

Tengah sepanjang 1.000 tahun sebelum bangsa ini ditaklukan penguasa Manchu yang memerintah di Tiongkok.<sup>19</sup>

Setelah membahas sejarah etnis Uighur, penulis akan membahas bagaimana proses masuknya etnis Uighur tersebut ke wilayah Xinjiang yang ada di Tiongkok. cara yang dilalui oleh etnis Uighur untuk sampai di Xinjiang adalah melalui jalur sutra.

### **B.1 Mobilisasi Etnis Uighur**

Jalur Sutra adalah sebuah jalur perdagangan melalui Asia Selatan yang dilalui oleh karavan dan kapal laut, dan menghubungkan Chang'an, Republik Rakyat Tiongkok, dengan Antiokhia, Suriah, dan juga tempat lainnya. Pengaruhnya terbawa sampai ke Korea dan Jepang.

Jalur Sutra ini sangat penting tak hanya untuk pengembangan kebudayaan Tiongkok, India dan Roma namun juga merupakan dasar dari dunia modern. Istilah 'jalur sutra' pertama kali digunakan oleh geografer Jerman Ferdinand von Richthofen pada abad ke-19 karena komoditas perdagangan dari Tiongkok yang banyak berupa sutra. Berikut ini adalah gambar peta rute yang dilalui oleh Jalur Sutra.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> "Asia Tengah Pra-1500", [http://id.wikibooks.org/wiki/Asia\\_Tengah\\_Pra-1500/Sejarah/Uighur](http://id.wikibooks.org/wiki/Asia_Tengah_Pra-1500/Sejarah/Uighur) diakses tanggal 8 November 2014

<sup>20</sup> *Ibid*

Gambar 2.2

Peta Wilayah Jalur Sutra



Sumber: <http://peradabankuno.wordpress.com/napak-tilas/jalur-sutra/>

Jalur Sutra benua membagi menjadi jalur utara dan selatan begitu dia meluas dari pusat perdagangan Tiongkok Utara dan Tiongkok Selatan, rute utara melewati Bulgar-Kypchak ke Eropa Timur dan Semenanjung Crimea, dan dari sana menuju ke Laut Hitam, Laut Marmara, dan Balkan ke Venezia; rute selatan melewati Turkestan-Khorasan menuju Mesopotamia dan Anatolia, dan kemudian ke Antiokia di Selatan Anatolia menuju ke Laut Tengah atau melalui Levant ke Mesir dan Afrika Utara.

Hubungan jalan rel yang hilang dalam Jalur Sutra diselesaikan pada 1992, ketika jalan rel internasional Almaty – Urumqi dibuka.<sup>21</sup>

Jalur Sutra adalah nama yang diberikan seorang Jerman bernama von Richthofen pada Abad-18 M, untuk jalur darat yang menghubungkan Tiongkok dengan Eropa. Sekalipun baru dibuka resmi pada Abad-3 SM, di masa Dinasti Han yang mulai mengirim utusan ke berbagai negara Asia Selatan dan Timur Tengah, namun Jalur Sutra sudah ada jauh sebelumnya. Jalur Sutra terdiri dari banyak jalur yang bercabang-cabang, dan digunakan untuk perdagangan berbagai komoditi selain sutra seperti gading, tanaman, emas. Secara garis besar terdapat tiga jalur, di utara, tengah dan selatan.

Jalur Utara menghubungkan Tiongkok dengan Eropa hingga Laut Mati, melalui Urumqi dan Lembah Fergana. Jalur Tengah menghubungkan Tiongkok dengan Eropa hingga tepian Laut Meditrania, melalui Dun-huang, Kocha, Kashgar, menuju Persia. Jalur Selatan menghubungkan Tiongkok dengan Afghanistan, Iran dan India, melalui Dun-huang dan Khotan menuju Bachtra dan Kashmir. Di Tiongkok, jalur sutra berujung di Changan atau Xian, ibukota kerajaan, ke arah barat melewati koridor Gansu, menuju Dun-huang di sisi Gurun Taklimakan. Jalur utara mulai dari Dun-huang dan Yu-men Guan, menyeberangi Gurun Gobi menuju Hami (Kumul), lalu menyisir kaki Tian-shan di bagian utara Taklimakan. Setelah oasis Turfan, menuju

---

<sup>21</sup> <http://peradabankuno.wordpress.com/napak-tilas/jalur-sutra/> diakses pada tanggal 12 November 2014.

Urumqi dan Lembah Fergana untuk masuk Eropa hingga Laut Mati. Jalur ini bercabang di Turfan, ke oasis Kucha, menuju Kashgar di kaki Pamirs.

Jalur selatan mulai Dun-huang, melewati Yang Guan, menyusuri sisi selatan Taklimakan, melalui Miran, Hetian (Khotan) dan Shache (Yarkand), menuju utara lalu menuju Kashgar. Masih ada beberapa cabang jalur, salah satunya bercabang dari jalur selatan menuju sisi timur Gurun Taklimakan ke kota Loulan, lalu bergabung dengan jalur utara di Korla. Dari Kashgar yang simpang lalulintas Asia, ada jalur menyeberangi Pamirs menuju Samarkand dan menuju selatan ke Laut Kaspia atau jalur ke selatan melewati Karakorum menuju India dan sebuah jalur lain menuju Kuqa, menyeberangi Tian-shan, menuju Laut Kaspia melalui Tashkent<sup>22</sup>

Selain itu, jalur yang beroperasi ribuan tahun yang lalu ini merupakan jalur penting bagi penyebarluasan peradaban zaman kuno Tiongkok ke Barat sekaigus jembatan yang menghubungkan pertukaran ekonomi dan kebudayaan. Pada awalnya jalur ini hanya digunakan untuk mengangkut sutra tapi kemudian berkembang seiring waktu. Barang-barang yang diperdagangkan bertambah macamnya seperti budak, obat-obatan, perhiasan, gelas, rempah-rempah, parfum dan lain-lain. Perdagangan di jalur sutra ini merupakan faktor penting dalam perkembangan peradaban dari Tiongkok, India, Mesir, Persia, Arab, dan Roma, serta dalam beberapa hal yang membantu meletakkan dasar bagi dunia modern. Meskipun istilah jalur sutra menyiratkan sebuah perjalanan yang berkesinambungan, hanya sedikit yang

---

<sup>22</sup> *Ibid.*

bepergian menempuh rute dari ujung ke ujung. Sebagian besar barang diangkut oleh serangkaian agen di berbagai rute dan diperdagangkan di pusat kota.

Jalur sutra yang ditempuh lewat darat disebut juga Jalan sutra, mempunyai dua anak jalur yang masing-masing terletak dibagian utara dan selatan. Di antaranya, jalur selatan bertolak dari Dunhuang, Propinsi Gansu Tiongkok Barat Laut terus menuju ke barat menyusuri jalan di kaki pegunungan Kunlun terus sampai ke Xinjiang, Tiongkok Barat Laut dan bagian Timur Laut Afghanistan, Iran, dan Semenanjung Arab sebelum mencapai Roma, Italia. Sedangkan jalan Sutra sector dimulai dari Benteng Yumen, Dunhuang terus ke barat menyusuri jalan dikaki selatan Gunung Tianshan. Setelah melewati Gunung Chongling, jalan sutra utara itu memasuki wilayah Asia Tengah, kemudian jalan itu membelok ke barat daya untuk bergabung dengan jalan sutra sektor selatan.<sup>23</sup>

Jalur sutra ada juga yang melalui rute laut, jalur yang melalui rute laut ini menghubungkan Tiongkok dengan wilayah-wilayah lain dengan lingkup yang lebih jauh. Dari muara sungai Merah (Hanoi), melewati Malaka menuju Asia Tenggara, Sri Lanka dan India, kemudian ke Teluk Persia dan Laut Merah kerajaan Axum dan berakhir di pelabuhan Roma.

Jalur sutra ini tidak hanya memerankan perannya dalam bidang ekonomi. Jalur ini menyebabkan meningkatnya jumlah pedagang asing yang datang ke Tiongkok. Hal ini juga menyebabkan terjadinya penyebaran ras dari beberapa wilayah yang

---

<sup>23</sup> <http://indonesian.cri.cn/chinaabc/chapter20/chapter200301.html> diakses pada tanggal 5 November 2014

terjadi di sepanjang jalur sutra tak terkecuali di wilayah Urumqi yang merupakan ibukota Xinjiang.

Tabel 1

Nama-nama Kota yang dilalui Jalur Sutra hingga ke Tiongkok

Nama Negara	Nama Kota yang dilalui Jalur Sutra
Turki	Konstantinopel (Istanbul), Bursa, Beypazan, Antiokhia, Konya, Adana, Aleppo
Suriah	Damaskus
Irak	Ramadi, Fallujah, Abu Ghairaih, Baghdad, Baquba
Iran	Kermanshah, Hamadan, Ray, Teheran, Sabzever, Neyshabur, Yazd
Turkmenistan	Merv, Urgench
Uzbekistan	Samarkand, Bukhara, Shahrissabz
Tajikistan	Khujand, Istaravshan
Kazakhstan	Hazrat-e Turkestan
Tiongkok	Kasha (Kashgar), Urumqi

Sumber: [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com) "cities along the silk road"

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa wilayah Xinjiang menjadi milik Tiongkok melalui proses yang panjang mulai dari invasi Mongol hingga invasi dari Tiongkok sendiri. Dan setelah Xinjiang menjadi milik Tiongkok konflik pun lambat laun terjadi yang penyebabnya adalah kesenjangan ekonomi dan kesenjangan etnis. Lalu konflik ini memuncak pada tahun 2009 di Urumqi yang merupakan ibukota Xinjiang. sehingga konflik tersebut mendapat perhatian dari Negara lain. Dan Negara yang paling konsesn dengan konflik tersebut adalah Turki yang akan dibahas pada bab selanjutnya.